

Upaya Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Meronce Menggunakan Bahan Alam

Asrina Nelti¹, Musnar Indra Daulay², Melvi Lesmana Alim³, Yenda Puspita⁴, Joni⁵

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pahlawan
Tuanku Tambusai, Indonesia
e-mail: rina14873@gmail.com¹, musnar.indra@universitaspahlawan.com²,
melvi.lesmana@universitaspahlawan.ac.id³,
yenda.puspita@Universitaspahlawan.ac.id⁴, joni@Universitaspahlawan.ac.id⁵

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterampilan motorik halus anak Kelompok B di TK IT Jasmiina Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar. Berdasarkan hasil observasi awal, sebagian besar anak masih mengalami kesulitan dalam menjepit dan memegang benda kecil, memasukkan benda ke dalam lubang, menyusun benda secara berurutan, meronce sesuai pola sederhana, serta mengoordinasikan gerakan mata dan tangan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan meronce menggunakan bahan alam. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 15 anak Kelompok B TK IT Jasmiina. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan, sedangkan analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan meronce menggunakan bahan alam mampu meningkatkan keterampilan motorik halus anak secara signifikan. Persentase anak yang mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) meningkat dari 7% pada pra siklus menjadi 27% pada Siklus I dan meningkat kembali menjadi 91% pada Siklus II. Peningkatan terjadi pada seluruh indikator yang diamati, meliputi kemampuan menjepit dan memegang benda kecil, memasukkan benda ke dalam lubang kecil, menyusun dan mengurutkan benda, meronce sesuai pola sederhana, serta koordinasi mata dan tangan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa indikator keberhasilan penelitian, yaitu minimal 90% anak mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), telah terpenuhi pada Siklus II. Dengan demikian, kegiatan meronce menggunakan bahan alam terbukti efektif sebagai alternatif pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak Kelompok B di TK IT Jasmiina.

Kata Kunci: *Keterampilan Motorik Halus, Kegiatan Meronce, Bahan Alam*

Abstract

This research was motivated by the low fine motor skills of Group B children at Jasmiina Kindergarten, Tapung District, Kampar Regency. Based on initial observations, most children still had difficulty grasping and holding small objects, inserting objects into holes, arranging objects sequentially, stringing according to simple patterns, and coordinating eye-hand movements. This study aimed to improve children's fine motor skills through stringing activities using natural materials. This study used the Classroom Action Research (CAR) method, modeled after Kemmis and McTaggart, and was implemented in two cycles: planning, action, observation, and reflection. The study subjects were 15 children from Group B at Jasmiina Kindergarten. Data collection techniques were conducted through observation, documentation, and field notes, while data analysis used quantitative and qualitative descriptive analysis. The results showed that stringing activities using natural materials significantly improved children's fine motor skills. The percentage of children achieving the Very Well Developed (VS) category increased from 7% in the pre-cycle to 27% in Cycle I and again to 91% in Cycle II. Improvements occurred across all observed indicators, including the ability to pinch and hold small objects, insert objects into small holes, arrange and sequence objects, string objects according to simple patterns, and eye-hand coordination. These results indicate that the research's success indicator, which was at least 90% of children achieving the Very Well Developed (VS) category, was met in Cycle II. Thus, stringing activities using natural materials have proven effective as a learning alternative to improve the fine motor skills of Group B children at TK IT Jasmiina.

Keywords: *Fine Motor Skills, Stringing Activities, Natural Materials*

LATAR BELAKANG

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fase penting dalam perkembangan anak, karena pada masa ini seluruh aspek perkembangan mengalami percepatan yang sangat signifikan. Anak membutuhkan stimulasi yang tepat agar seluruh potensi yang dimiliki berkembang secara optimal, termasuk perkembangan motorik halus. Menurut Permendikbudristek 2022 tentang Standar PAUD, motorik halus menjadi salah satu domain perkembangan yang harus distimulasi secara berkelanjutan melalui kegiatan bermain yang bermakna. Oleh sebab itu, guru PAUD dituntut untuk merancang kegiatan yang bervariasi, kreatif, dan sesuai dengan kebutuhan anak usia dini.

Motorik halus berkaitan dengan kemampuan menggunakan otot-otot kecil, khususnya jari dan tangan, untuk melakukan tugas-tugas yang memerlukan ketelitian dan koordinasi. Hurlock (2020) menyatakan bahwa motorik halus mencakup kemampuan anak melakukan gerakan presisi seperti memegang, menekan, menyusun, dan mengoordinasikan mata dengan tangan. Kemampuan ini penting karena menjadi

dasar bagi keterampilan akademik seperti menulis, menggambar, atau menggunting. Apabila tidak distimulasi dengan baik, motorik halus dapat berkembang lambat.

Hasil observasi awal 06 April 2026 di kelompok B TK KB IT Jasmiina, ditemukan bahwa sebagian besar anak masih mengalami hambatan dalam melaksanakan aktivitas yang memerlukan ketelitian dan koordinasi mata-tangan. Anak terlihat kesulitan saat menjepit benda kecil, memasukkan benda ke lubang kecil, atau menyusun benda dengan rapi. Hambatan ini muncul ketika anak mengikuti kegiatan seperti menggunting, menempel, atau meronce dengan bahan berukuran kecil. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa motorik halus belum berkembang secara optimal.

Penilaian awal dilakukan terhadap 15 anak Kelompok B dengan menggunakan indikator perkembangan motorik halus berdasarkan Kurikulum Merdeka PAUD (2022) dan teori Sumantri (2020). Penilaian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran objektif mengenai kemampuan awal motorik halus anak. Hasil penilaian menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih berada pada kategori Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB). Data ini mengindikasikan perlunya tindakan pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna.

Tabel 1. Data Awal Keterampilan Motorik Halus Anak

No.	Aspek yang Dinilai	BB	MB	BSH	BSB
1	Kemampuan menjepit dan memegang benda kecil	5 (33%)	7 (47%)	3 (20%)	0 (0%)
2	Kemampuan memasukkan benda ke dalam lubang kecil	4 (27%)	8 (53%)	2 (13%)	1 (7%)
3	Kemampuan menyusun dan mengurutkan benda kecil	6 (40%)	6 (40%)	3 (20%)	0 (0%)
4	Kemampuan meronce dengan pola sederhana	8 (53%)	5 (33%)	2 (13%)	0 (0%)
5	Kemampuan koordinasi mata dan tangan	5 (33%)	6 (40%)	3 (20%)	1 (7%)
Persentase		37%	43%	17%	3%

Berdasarkan hasil observasi pada tahap pra siklus, kemampuan motorik halus anak kelompok B masih berada pada kategori rendah. Kondisi tersebut terlihat dari dominannya jumlah anak yang berada pada kategori Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB) pada setiap aspek yang diamati. Pada aspek kemampuan menjepit dan memegang benda kecil, terdapat 5 anak (33%) yang berada pada kategori BB, 7 anak (47%) pada kategori MB, dan 3 anak (20%) pada kategori BSH. Data tersebut

menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih mengalami kesulitan dalam menggunakan jari-jari tangan untuk memegang benda kecil secara tepat dan terkontrol.

Aspek kemampuan memasukkan benda ke dalam lubang kecil menunjukkan bahwa terdapat 4 anak (27%) pada kategori BB, 8 anak (53%) pada kategori MB, 2 anak (13%) pada kategori BSH, dan 1 anak (7%) pada kategori BSB. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan anak dalam mengoordinasikan gerakan tangan dan mata saat memasukkan benda ke dalam lubang kecil masih belum berkembang secara optimal. Ketepatan gerakan yang diperlukan dalam aktivitas tersebut masih menjadi kendala bagi sebagian besar anak. Kemampuan menyusun dan mengurutkan benda kecil memperlihatkan bahwa 6 anak (40%) berada pada kategori BB, 6 anak (40%) pada kategori MB, dan 3 anak (20%) pada kategori BSH. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak belum mampu menyusun dan mengurutkan benda sesuai dengan pola atau urutan yang diharapkan. Kemampuan berpikir terstruktur yang disertai dengan koordinasi gerak tangan masih memerlukan stimulasi yang lebih intensif.

Kemampuan meronce dengan pola sederhana merupakan aspek yang memperoleh hasil paling rendah dibandingkan aspek lainnya. Sebanyak 8 anak (53%) berada pada kategori BB, 5 anak (33%) pada kategori MB, dan hanya 2 anak (13%) yang mencapai kategori BSH. Tidak terdapat anak yang mencapai kategori BSB pada aspek ini. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan meronce masih sulit dilakukan oleh sebagian besar anak karena membutuhkan ketelitian, kesabaran, koordinasi mata dan tangan, serta keterampilan mengendalikan gerakan jari secara tepat. Kemampuan koordinasi mata dan tangan menunjukkan bahwa terdapat 5 anak (33%) pada kategori BB, 6 anak (40%) pada kategori MB, 3 anak (20%) pada kategori BSH, dan 1 anak (7%) pada kategori BSB. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar anak belum mampu mengintegrasikan fungsi penglihatan dengan gerakan tangan secara optimal dalam menyelesaikan tugas yang memerlukan ketepatan dan kecermatan.

Hasil observasi secara keseluruhan menunjukkan bahwa rata-rata anak masih berada pada kategori Belum Berkembang (37%) dan Mulai Berkembang (43%). Persentase anak yang mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (17%) dan Berkembang Sangat Baik (3%) masih relatif rendah. Ketuntasan klasikal yang diperoleh hanya mencapai 20%, sedangkan 80% anak masih berada pada kategori BB dan MB. Hasil tersebut menunjukkan bahwa keterampilan motorik halus anak kelompok B belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Rendahnya capaian perkembangan pada tahap pra siklus mengindikasikan perlunya pemberian tindakan pembelajaran yang mampu melatih koordinasi mata dan tangan, kekuatan jari, ketepatan gerak, serta kemandirian anak secara lebih optimal. Kegiatan meronce menggunakan bahan alam dipilih sebagai alternatif tindakan karena memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan aktivitas manipulatif yang dapat menstimulasi perkembangan motorik halus secara langsung dan berkesinambungan. Kondisi ini mencerminkan bahwa kegiatan pembelajaran yang diberikan belum sepenuhnya menstimulasi kekuatan jari dan ketepatan gerak anak. Anak membutuhkan pengalaman belajar yang lebih konkret dan menyenangkan.

Strategi pembelajaran yang selama ini diterapkan cenderung bersifat konvensional dan kurang variatif. Anak lebih sering diberikan kegiatan yang monoton sehingga cepat merasa bosan dan kurang termotivasi untuk berlatih. Sujiono (2021) menyatakan bahwa anak usia dini membutuhkan kegiatan yang aktif, manipulatif, dan eksploratif agar perkembangan motoriknya meningkat. Pembelajaran yang kurang melibatkan eksplorasi menyebabkan anak tidak terstimulasi secara optimal.

Kegiatan meronce merupakan salah satu aktivitas yang efektif dalam mengembangkan motorik halus anak. Aktivitas ini melibatkan kemampuan memasukkan benda ke dalam tali atau benang sehingga membutuhkan ketelitian, koordinasi mata dan tangan, serta kontrol jari. Magill (2020) menjelaskan bahwa kegiatan meronce dapat meningkatkan konsentrasi, ketepatan gerak, dan koordinasi tangan-mata anak. Kegiatan ini sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Kegiatan meronce yang telah diterapkan di TK KB IT Jasmiina masih menggunakan bahan buatan seperti manik-manik plastik dan sedotan. Bahan tersebut relatif mudah digunakan tetapi kurang memberikan tantangan dan pengalaman eksploratif bagi anak. Anak cenderung kurang tertarik karena bentuk dan warna bahan yang monoton. Kondisi ini berdampak pada rendahnya motivasi dan keterlibatan aktif anak dalam kegiatan pembelajaran.

Penggunaan bahan alam dalam kegiatan meronce menjadi alternatif pemecahan masalah yang relevan. Bahan alam seperti biji-bijian, daun kering, potongan kayu, atau kulit kerang memiliki variasi tekstur, ukuran, dan bentuk. Yuliani (2021) menyatakan bahwa bahan alam dapat meningkatkan eksplorasi sensorik dan kreativitas anak. Pengalaman belajar menjadi lebih kaya dan bermakna. Kegiatan meronce menggunakan bahan alam memiliki berbagai kelebihan. Anak tidak hanya melatih motorik halus tetapi juga mengembangkan kemampuan kognitif melalui kegiatan mengurutkan dan membuat pola. Aspek sosial emosional anak juga berkembang ketika kegiatan dilakukan secara berkelompok. Pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, kontekstual, dan ramah lingkungan.

Penelitian Fitriani (2021) menunjukkan bahwa kegiatan meronce mampu meningkatkan motorik halus anak dari 45% menjadi 85% melalui metode PTK. Penelitian Nurhayati (2022) membuktikan bahwa penggunaan bahan alam dalam kegiatan motorik halus meningkatkan ketelitian dan koordinasi tangan anak. Penelitian Lestari dan Widya (2023) menemukan bahwa kegiatan meronce berbasis bahan alam meningkatkan keterampilan motorik halus anak secara signifikan. Penelitian Suryani dan Rahmawati (2023) menyimpulkan bahwa kegiatan manipulatif menggunakan bahan alam efektif meningkatkan motorik halus dan konsentrasi anak usia dini. Hasil penelitian terdahulu tersebut memperkuat bahwa kegiatan meronce menggunakan bahan alam efektif meningkatkan keterampilan motorik halus anak. Aktivitas ini memberikan pengalaman belajar yang konkret dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Kegiatan ini juga mendukung pembelajaran yang aktif dan bermakna.

Berdasarkan kondisi lapangan, data awal, kajian teori, dan penelitian relevan, keterampilan motorik halus anak kelompok B TK KB IT Jasmiina masih perlu ditingkatkan melalui kegiatan pembelajaran yang lebih kreatif dan menarik. Penelitian tindakan kelas

ini dilakukan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak secara optimal. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul: “Upaya Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Meronce Menggunakan Bahan Alam pada Anak Kelompok B TK KB IT Jasmiina.”

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di TK KB IT Jasmiina, Jalan Garuda Sakti Km 7, Simpang Kijang Putih, Desa Karya Indah, Kecamatan Tapung, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau, pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan kegiatan meronce menggunakan bahan alam, aktivitas anak, keterlibatan anak, serta perubahan perilaku selama tindakan berlangsung. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengetahui peningkatan keterampilan motorik halus anak berdasarkan skor hasil observasi yang kemudian dihitung dalam bentuk persentase. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus dilakukan sebagai upaya memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan keterampilan motorik halus anak.

Subjek penelitian adalah 15 anak kelompok B TK KB IT Jasmiina. Pemilihan subjek didasarkan pada kondisi awal bahwa sebagian anak masih mengalami kesulitan dalam memegang benda kecil, memasukkan tali ke dalam lubang, mengkoordinasikan gerakan tangan dan jari, serta melakukan kegiatan yang membutuhkan ketelitian dan konsentrasi. Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil observasi terhadap keterampilan motorik halus anak dan aktivitas guru selama kegiatan meronce menggunakan bahan alam, sedangkan data sekunder berupa profil sekolah, jumlah anak, sarana dan prasarana, dokumentasi kegiatan, foto, serta dokumen pendukung lainnya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan. Observasi digunakan untuk memperoleh data perkembangan keterampilan motorik halus anak, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data penelitian melalui foto kegiatan, hasil karya anak, lembar observasi, RPPH, dan daftar hadir.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari anak, guru, hasil kegiatan, dan karya anak, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif dianalisis dengan mendeskripsikan proses pembelajaran, aktivitas anak, hambatan, serta perubahan yang terjadi pada setiap siklus. Data kuantitatif dianalisis berdasarkan skor hasil observasi keterampilan motorik halus dan dihitung dalam bentuk persentase untuk melihat peningkatan dari pra-siklus, Siklus I, dan Siklus II. Indikator keberhasilan penelitian ditetapkan apabila minimal 90% anak mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Penelitian dihentikan apabila indikator keberhasilan tersebut telah tercapai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pra-tindakan merupakan tahap awal penelitian yang bertujuan untuk mengetahui kondisi nyata keterampilan motorik halus anak kelompok B di TK IT Jasmiina sebelum diterapkan kegiatan meronce menggunakan bahan alam. Berdasarkan hasil observasi, keterampilan motorik halus anak masih belum berkembang secara optimal, terutama dalam memegang benda kecil, memasukkan benda ke dalam lubang, menyusun benda sesuai urutan, serta melakukan kegiatan yang membutuhkan ketelitian, konsentrasi, dan koordinasi mata-tangan. Sebagian anak masih mengalami kesulitan mengendalikan gerakan jari dan tangan, membutuhkan bantuan guru, serta belum mampu menyelesaikan tugas secara mandiri. Selain itu, kegiatan pembelajaran yang diberikan masih kurang bervariasi sehingga anak kurang antusias dan mudah kehilangan fokus. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan yang lebih menarik dan bersifat manipulatif untuk memberikan stimulasi terhadap kemampuan motorik halus anak. Berdasarkan hasil observasi pra-tindakan tersebut, diperoleh data kemampuan motorik halus anak sebagaimana disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2. Kemampuan Motorik Halus Anak TK IT Jasmiina Prasiklus

No.	Aspek yang Dinilai	BB	MB	BSH	BSB
1	Kemampuan menjepit dan memegang benda kecil	5 (33%)	7 (47%)	3 (20%)	0 (0%)
2	Kemampuan memasukkan benda ke dalam lubang kecil	4 (27%)	8 (53%)	2 (13%)	1 (7%)
3	Kemampuan menyusun dan mengurutkan benda kecil	6 (40%)	6 (40%)	3 (20%)	0 (0%)
4	Kemampuan meronce dengan pola sederhana	8 (53%)	5 (33%)	2 (13%)	0 (0%)
5	Kemampuan koordinasi mata dan tangan	5 (33%)	6 (40%)	3 (20%)	1 (7%)
Persentase		37%	43%	17%	3%

Kemampuan motorik halus anak kelompok B pada tahap pra-tindakan masih tergolong rendah. Pada aspek menjepit dan memegang benda kecil, sebagian besar anak berada pada kategori BB dan MB, sedangkan pada kemampuan memasukkan benda ke dalam lubang kecil, menyusun dan mengurutkan benda, meronce pola sederhana, serta koordinasi mata dan tangan, sebagian besar anak juga belum mencapai perkembangan yang optimal. Aspek meronce dengan pola sederhana menjadi

kemampuan yang paling rendah, dengan 53% anak berada pada kategori BB. Secara keseluruhan, rata-rata anak pada kategori BB mencapai 37%, MB 43%, BSH 17%, dan BSB 3%, sehingga ketuntasan klasikal yang diperoleh dari kategori BSH dan BSB hanya sebesar 20%, sementara 80% anak masih berada pada kategori BB dan MB. Hasil tersebut menunjukkan bahwa keterampilan motorik halus anak belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu minimal 80% anak mencapai kategori BSH dan BSB. Kondisi ini menjadi dasar bagi peneliti untuk melakukan tindakan perbaikan melalui kegiatan meronce menggunakan bahan alam pada Siklus I guna meningkatkan koordinasi mata dan tangan, ketepatan gerak, keterampilan jari, serta kemandirian anak dalam menyelesaikan kegiatan.

Observasi kemampuan motorik halus anak pada Siklus I dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk mengetahui perkembangan kemampuan motorik halus anak setelah diberikan tindakan melalui kegiatan meronce menggunakan bahan alam. Pengamatan dilakukan terhadap setiap anak berdasarkan indikator kemampuan motorik halus yang telah ditetapkan, seperti kemampuan mengoordinasikan gerakan mata dan tangan, ketepatan memasukkan bahan ke dalam tali, keterampilan menggunakan jari-jari tangan, serta kerapian hasil kegiatan yang dibuat. Data hasil observasi digunakan untuk mengetahui tingkat pencapaian kemampuan motorik halus anak pada Siklus I dan menjadi dasar dalam melakukan refleksi serta perbaikan tindakan pada siklus berikutnya. Adapun hasil observasi kemampuan motorik halus anak pada Siklus I dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 3. Kemampuan Motorik Halus Anak TK IT Jasmiina Siklus I

No.	Aspek yang Dinilai	BB	MB	BSH	BSB
1	Kemampuan menjepit dan memegang benda kecil	0 (0%)	2 (13%)	9 (60%)	4 (27%)
2	Kemampuan memasukkan benda ke dalam lubang kecil	0 (0%)	3 (20%)	7 (47%)	5 (33%)
3	Kemampuan menyusun dan mengurutkan benda kecil	1 (7%)	3 (20%)	8 (53%)	3 (20%)
4	Kemampuan meronce dengan pola sederhana	2 (13%)	2 (13%)	6 (40%)	5 (33%)
5	Kemampuan koordinasi mata dan tangan	0 (0%)	4 (27%)	8 (53%)	3 (20%)
Persentase		4%	19%	51%	26%

Hasil observasi pada Siklus I menunjukkan bahwa keterampilan motorik halus anak kelompok B TK IT Jasmiina mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Rata-rata anak yang berada pada kategori Belum Berkembang (BB) hanya mencapai 4%, sedangkan kategori Mulai Berkembang (MB) mencapai 19%. Persentase anak yang mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebesar 51%, dan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) sebesar 26%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa persentase ketuntasan klasikal yang diperoleh dari kategori Berkembang Sesuai

Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB) mencapai 77%, sedangkan 23% anak masih berada pada kategori Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB). Persentase tersebut menunjukkan bahwa keterampilan motorik halus anak telah mengalami peningkatan dibandingkan kondisi awal, namun belum sepenuhnya mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu minimal 80% anak berada pada kategori BSH dan BSB. Oleh karena itu, diperlukan tindakan lanjutan pada Siklus II dengan melakukan perbaikan pada proses pembelajaran dan memberikan stimulasi yang lebih intensif melalui kegiatan meronce menggunakan bahan alam agar seluruh anak dapat mencapai perkembangan motorik halus secara optimal.

Siklus II dilaksanakan selama dua kali pertemuan, yaitu pada tanggal 3 Juni 2026 dan 4 Juni 2026, sebagai tindak lanjut dari hasil refleksi Siklus I yang menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak telah mengalami peningkatan, tetapi belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian. kemampuan motorik halus anak pada Siklus II dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung untuk mengetahui tingkat perkembangan kemampuan motorik halus anak setelah dilakukan perbaikan tindakan berdasarkan hasil refleksi pada Siklus I. Pengamatan difokuskan pada kemampuan anak dalam melakukan kegiatan meronce menggunakan bahan alam, yang meliputi kemampuan menjepit dan memegang bahan dengan tepat, mengoordinasikan gerakan mata dan tangan, memasukkan bahan ke dalam media roncean, menyusun bahan sesuai urutan yang ditentukan, serta menyelesaikan kegiatan secara mandiri dan rapi. Selain itu, aspek ketelitian, konsentrasi, dan kelenturan jari anak selama mengikuti kegiatan juga menjadi perhatian dalam proses pengamatan. Data yang diperoleh dari hasil observasi digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan tindakan yang telah dilaksanakan pada Siklus II sekaligus untuk menilai efektivitas kegiatan meronce menggunakan bahan alam dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Hasil observasi pada Siklus II diharapkan menunjukkan peningkatan yang lebih optimal dibandingkan dengan Siklus I sehingga indikator keberhasilan penelitian dapat tercapai. Adapun hasil observasi kemampuan motorik halus anak pada Siklus II dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 4. Kemampuan Motorik Halus Anak TK IT Jasmiina Siklus II

No.	Aspek yang Dinilai	BB	MB	BSH	BSB
1	Kemampuan menjepit dan memegang benda kecil	0 (0%)	0 (0%)	1 (7%)	14 (93%)
2	Kemampuan memasukkan benda ke dalam lubang kecil	0 (0%)	0 (0%)	2 (13%)	13 (87%)
3	Kemampuan menyusun dan mengurutkan benda kecil	0 (0%)	0 (0%)	1 (7%)	14 (93%)
4	Kemampuan meronce dengan pola sederhana	0 (0%)	0 (0%)	2 (13%)	13 (87%)
5	Kemampuan koordinasi mata dan tangan	0 (0%)	0 (0%)	1 (7%)	14 (93%)
Persentase		0%	0%	9%	91%

Hasil penelitian siklus II rata-rata persentase anak yang mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) mencapai 91%, sedangkan sisanya berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebesar 9%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa indikator keberhasilan penelitian telah tercapai karena lebih dari 90% anak telah mencapai kategori BSB. Peningkatan ini membuktikan bahwa kegiatan meronce menggunakan bahan alam efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak TK IT Jasmiina, terutama pada aspek koordinasi mata dan tangan, kelenturan jari, ketepatan gerak, kekuatan jari, serta kemandirian dalam menyelesaikan tugas.

Keunikan pada Siklus II terletak pada adanya perbaikan pembelajaran yang dilakukan berdasarkan hasil refleksi Siklus I. Guru memberikan demonstrasi yang lebih jelas dan bertahap, sehingga anak lebih mudah memahami cara melakukan kegiatan meronce. Bimbingan individual juga diberikan kepada anak yang masih mengalami kesulitan, sehingga setiap anak memperoleh bantuan sesuai dengan kebutuhannya. Selain itu, bahan alam yang digunakan pada Siklus II dipilih dengan ukuran yang lebih sesuai dan lebih mudah dimanipulasi oleh anak, sehingga anak dapat melakukan aktivitas meronce dengan lebih nyaman dan berhasil menyelesaikan tugas yang diberikan.

Keberhasilan tindakan juga didukung oleh suasana pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan. Anak diberikan kesempatan untuk bereksplorasi, memilih bahan, dan menunjukkan hasil karyanya kepada teman-teman. Kondisi ini meningkatkan rasa percaya diri, kemandirian, dan motivasi anak untuk menyelesaikan kegiatan dengan baik. Kegiatan meronce tidak hanya melatih keterampilan motorik halus, tetapi juga melatih kesabaran, ketelitian, koordinasi mata dan tangan, kemampuan memecahkan masalah sederhana, serta kemampuan mengikuti instruksi.

Faktor lain yang mendukung keberhasilan penelitian adalah konsistensi guru dalam memberikan motivasi, pujian, dan penguatan positif selama kegiatan berlangsung. Pemberian apresiasi terhadap usaha dan hasil kerja anak membuat anak lebih bersemangat untuk mencoba dan menyelesaikan tugas secara mandiri. Kombinasi antara penggunaan bahan alam yang menarik, strategi pembelajaran yang diperbaiki, pendampingan yang optimal, dan keterlibatan aktif anak menjadi keunikan sekaligus faktor utama yang menyebabkan kemampuan motorik halus anak meningkat secara signifikan pada Siklus II hingga mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, kegiatan meronce menggunakan bahan alam terbukti efektif dan layak digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia dini.

Peningkatan hasil pada setiap siklus menunjukkan bahwa kegiatan meronce menggunakan bahan alam merupakan strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia dini. Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari penggunaan media yang menarik, pengalaman belajar yang konkret, perbaikan pembelajaran yang dilakukan pada setiap siklus, serta keterlibatan aktif anak selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Jean Piaget yang menjelaskan bahwa anak belajar secara optimal melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan benda-benda konkret di lingkungan sekitarnya.

Temuan penelitian ini juga didukung oleh berbagai penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa kegiatan meronce dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui aktivitas yang melibatkan koordinasi mata dan tangan, ketelitian, serta penggunaan otot-otot kecil secara berulang. Peningkatan persentase kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) dari 7% pada pra siklus menjadi 27% pada Siklus I dan mencapai 91% pada Siklus II membuktikan bahwa kegiatan meronce menggunakan bahan alam berhasil meningkatkan keterampilan motorik halus anak kelompok B di TK KB IT Jasmiina. Hasil tersebut sekaligus menjawab seluruh rumusan masalah penelitian dan menunjukkan bahwa tujuan penelitian telah tercapai secara optimal.

Berdasarkan penjelasan hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan meronce menggunakan bahan alam berhasil meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok B di TK IT Jasmiina Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar. Peningkatan terjadi pada seluruh indikator yang diamati, mulai dari kemampuan menjepit dan memegang benda kecil, memasukkan benda ke dalam lubang kecil, menyusun dan mengurutkan benda, meronce dengan pola sederhana, hingga kemampuan koordinasi mata dan tangan. Keberhasilan tersebut terlihat dari meningkatnya persentase kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) dari 7% pada pra siklus, menjadi 27% pada Siklus I, dan mencapai 91% pada Siklus II. Peningkatan tersebut terjadi karena kegiatan meronce memberikan kesempatan kepada anak untuk melatih penggunaan otot-otot kecil tangan dan jari melalui aktivitas yang menyenangkan, bermakna, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Penggunaan bahan alam sebagai media pembelajaran menjadi salah satu keunikan penelitian ini karena mampu meningkatkan minat, motivasi, dan keterlibatan anak dalam kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Sumantri yang menyatakan bahwa kemampuan motorik halus berkembang melalui aktivitas yang melibatkan koordinasi otot-otot kecil secara terarah dan berulang.

Temuan penelitian ini juga didukung oleh beberapa penelitian terdahulu. Penelitian Nurhayati (2021) menunjukkan bahwa kegiatan meronce mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini, terutama pada aspek koordinasi mata dan tangan, ketelitian, serta keterampilan menggunakan jari-jari tangan. Penelitian Marlina (2022) menemukan bahwa penggunaan bahan alam dalam kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan dan antusiasme anak sehingga perkembangan motorik halus menjadi lebih optimal. Penelitian Dewi Sartika (2023) menjelaskan bahwa kegiatan manipulatif seperti meronce dapat meningkatkan kelenturan jari, ketepatan gerak, dan kemandirian anak dalam menyelesaikan tugas. Penelitian Nur Aisyah (2024) juga menunjukkan bahwa media bahan alam memberikan pengalaman belajar yang konkret dan bermakna sehingga mampu meningkatkan minat belajar sekaligus keterampilan motorik halus anak. Kesamaan hasil penelitian terdahulu dengan penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan meronce menggunakan bahan alam merupakan strategi pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan keterampilan motorik halus anak usia dini. Hasil penelitian ini sekaligus menjawab rumusan masalah penelitian bahwa kegiatan meronce menggunakan bahan alam terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok B di TK IT Jasmiina

Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar dan mampu mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus pada kelompok B TK KB IT Jasmiina, dapat disimpulkan bahwa kegiatan meronce menggunakan bahan alam berhasil meningkatkan keterampilan motorik halus anak. Peningkatan terlihat pada kemampuan menjepit dan memegang benda kecil, memasukkan benda ke dalam lubang kecil, menyusun dan mengurutkan benda, meronce dengan pola sederhana, serta koordinasi mata dan tangan. Perencanaan dilakukan secara sistematis melalui penyusunan RPPH, penentuan tujuan, pemilihan bahan alam, penyusunan langkah kegiatan, dan instrumen penilaian, sedangkan pelaksanaan dilakukan melalui kegiatan pembukaan, inti, dan penutup dengan melibatkan anak secara aktif. Perbaikan pada Siklus II berupa demonstrasi yang lebih jelas, bimbingan individual, penggunaan bahan yang sesuai, serta pemberian motivasi dan penguatan mampu meningkatkan partisipasi dan kemandirian anak. Hasil penelitian menunjukkan persentase anak yang mencapai kategori BSB meningkat dari 7% pada pra-siklus menjadi 27% pada Siklus I dan 91% pada Siklus II, sehingga indikator keberhasilan minimal 90% telah tercapai. Dengan demikian, kegiatan meronce menggunakan bahan alam efektif dan dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia dini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Kepala TK KB IT Jasmiina beserta seluruh guru yang telah memberikan izin dan membantu pelaksanaan penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing, seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, serta semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, D. (2020). *Upaya meningkatkan motorik halus anak usia dini melalui kegiatan meronce bahan alam*. TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kota Solo.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2020). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fitriani. (2021). Peningkatan motorik halus anak melalui kegiatan meronce dengan metode penelitian tindakan kelas.
- Hidayat. (2020). *Pengembangan kemampuan motorik anak usia dini*. Bandung: Alfabeta.
- Hurlock, E. B. (2020). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2021). *Perkembangan anak*. Jakarta: Erlangga.
- Latif, M., Zukhairina, Z., & Afandi, M. (2020). *Orientasi baru pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Kencana.

- Lestari. (2021). *Upaya meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui pemberian tugas menggunting dan menempel pada kelompok B di TK Dharma Wanita Purworejo*.
- Lestari, & Wulandari. (2023). Penggunaan bahan alam dalam kegiatan meronce untuk meningkatkan motorik halus anak usia dini. TK Al-Ikhlas Kabupaten Kampar.
- Magill, R. A. (2020). *Motor learning and control: Concepts and applications*. New York: McGraw-Hill.
- Nurhaliza, S. (2021). *Pengaruh kegiatan meronce terhadap perkembangan motorik halus anak usia 5–6 tahun*. TK Negeri Pembina Pekanbaru.
- Papalia, D. E., & Feldman, R. D. (2020). *Human development*. New York: McGraw-Hill Education.
- Permendikbudristek. (2022). *Standar nasional pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Rahman. (2021). Perkembangan koordinasi motorik anak usia dini.
- Rahmawati. (2022). *Peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan meronce menggunakan bahan alam*. TK Islam Terpadu Al-Hidayah Kota Malang.
- Safitri, R. (2019). *Peningkatan keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan meronce menggunakan bahan alam*. TK Pertiwi Kota Padang.
- Santrock, J. W. (2021). *Life-span development*. New York: McGraw-Hill Education.
- Saputra, Y. M., & Rudyanto. (2021). *Pembelajaran di taman kanak-kanak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sujiono, Y. N. (2021). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Indeks.
- Sujiono, Y. N. (2022). *Metode pengembangan fisik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sumantri. (2005). *Model pengembangan keterampilan motorik anak usia dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Sumantri. (2020). *Perkembangan motorik anak usia dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sumantri. (2021). *Pengembangan keterampilan motorik anak usia dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sumantri. (2022). *Strategi pengembangan motorik halus anak usia dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suryani, & Rahmawati. (2023). Kegiatan manipulatif berbasis bahan alam dalam meningkatkan motorik halus anak usia dini.
- Suyanto. (2021). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Yogyakarta: UNY Press.
- Toho, & Gusril. (2020). *Perkembangan motorik pada anak usia dini*. Padang: UNP Press.
- Vygotsky, L. S. (2020). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wahyuni, & Ibrahim. (2021). Penilaian autentik dalam pembelajaran anak usia dini.
- Wiyani, N. A. (2020). *Manajemen PAUD berbasis karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wiyani, N. A. (2021). *Strategi pembelajaran anak usia dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yuliani Nurani Sujiono. (2021). *Metode pengembangan kognitif anak usia dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.